

Analisis Sikap Nasionalisme Dalam Masyarakat Suku Duano Di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Andi Rike Syabrina ^{1)*}, Siti Tiara maulia ²⁾, Khusnul Khotimah³⁾

¹⁾ Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, andirikesyabrina@gmail.com

²⁾ Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, sititiaramaulia@unja.ac.id

³⁾ Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, khusnulhotimah@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya stigma negatif dan diskriminasi yang masih dihadapi masyarakat Suku Duano dalam kehidupannya. Meskipun mengalami stigma negatif atau diskriminasi, sebagai warga negara Indonesia masyarakat Suku Duano harus menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap nasionalisme dan mengetahui faktor penghambat penerapan sikap nasionalisme pada masyarakat Suku Duano. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study research* (studi kasus). Subjek penelitian terdiri dari 1 Ketua Suku Duano, 1 perangkat kelurahan, 5 masyarakat, dan 1 anggota komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sikap nasionalisme tergolong sangat baik, terlihat dari rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, toleransi, pelestarian budaya daerah, penerapan nilai kepahlawanan, serta sikap mengutamakan kepentingan umum dan menghormati orang yang lebih tua. Namun, terdapat faktor penghambat eksternal maupun internal seperti kurangnya peran orang tua, kondisi ekonomi, pengaruh teman sebaya, pekerjaan, perkembangan teknologi, rendahnya pendidikan, serta pengaruh lingkungan dan globalisasi.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Masyarakat, Suku Duano*

Abstract

This research is motivated by the negative stigma and discrimination that still afflict the Duano people in their lives. Despite experiencing negative stigma or discrimination, as Indonesian citizens, the Duano people must apply nationalism in their social and national lives. This study aims to describe nationalism and identify factors that hinder the implementation of nationalism in the Duano people. The method used is qualitative research with a case study approach. The research subjects consisted of 1 traditional elder, 1 village official, 5 community members, and 1 community member. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of nationalism is classified as very good, seen from a sense of pride as an Indonesian nation, love for the homeland, social solidarity, tolerance, preservation of regional culture, the application of heroic values, as well as an attitude of prioritizing the public interest and respecting elders. However, there are external and internal inhibiting factors such as the lack of parental roles, economic conditions, peer influence, employment, technological developments, low education, and the influence of the environment and globalization.

Keywords: *Nationalism, Society, Duano Tribe*

PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah sikap masyarakat yang dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama, partisipasi sosial, meningkatkan kualitas SDM, ekonomi lokal serta mendukung kewirausahaan sosial, memberikan kesejahteraan, mempercepat pembangunan ekonomi di Indonesia secara inklusif dan berkelanjutan. Sementara masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang hidup bersama dalam wilayah tertentu, saling berhubungan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kebudayaan yang sama baik dalam unsur kehidupan ekonomi, pendidikan, keluarga, politik, dan kesehatan, yang diatur oleh norma serta aturan sosial Raho (2016).

Setiap warga negara di Indonesia berkewajiban untuk membentuk dan menumbuhkan sikap nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara disebabkan sangat penting untuk membentuk kesadaran berbangsa, kepedulian sosial, serta komitmen untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan kehidupan nasional. Sebagaimana dalam pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan setiap warga negara berhak dan wajib ikut menjaga pertahanan dan keamanan negara. Ketentuan ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme merupakan tanggung jawab seluruh warga, tidak membedakan latar belakang etnis, budaya, dan daerah.

Masyarakat Provinsi Jambi khususnya Tanjung Jabung Timur memiliki salah satu wilayah yang dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang beragam dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, budaya, dan suku, yaitu Kelurahan Tanjung Solok. Salah satu kelompok masyarakat yang terdapat di wilayah tersebut adalah masyarakat Suku Duano yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki status kewarganegaraan sah karena lahir dari pernikahan yang sah antara orang tua yang memiliki sama-sama kewarganegaraan Indonesia dan lahir di wilayah yang termasuk bagian dari Indonesia. Dengan jumlah penduduk masyarakat Suku Duano menurut data dari Kantor Kelurahan Tanjung Solok tercatat sebanyak 342 jiwa yang tersebar dalam 60 kartu keluarga.

Berdasarkan pengambilan data awal, dengan observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa masyarakat Suku Duano lebih dominan menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari, baik dengan sesama masyarakat Suku Duano dan masyarakat lainnya yang tinggal di Kelurahan Tanjung Solok. Masyarakat Suku Duano masih mengalami masalah sosial berupa stigma negatif dan perlakuan tidak adil dari kelompok masyarakat lain terlihat dari ada ejekan, sebutan yang merendahkan, serta kesalahpahaman terhadap kebiasaan mereka, seperti berbicara dengan suara keras. Kondisi tersebut berdampak pada rasa percaya diri masyarakat Suku Duano yang menurun, membuat sebagian dari mereka merasa minder, membatasi interaksi sosial, bahkan terjadi ketegangan atau konflik dengan masyarakat sekitar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukodi et al (2016), didapatkan bahwa nasionalisme dalam komunitas Samin di Kabupaten Blora menjadi semangat perjuangan melawan penindasan yang terus dipertahankan. Nasionalisme ini berkaitan erat dengan Islam Jawa abangan yang terbentuk dari perpaduan nilai-nilai Islam dan ajaran Ki Samin Surosentiko. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelestarian budaya lokal, sehingga membantu masyarakat Suku Samin mempertahankan identitas dan menghadapi perubahan sosial. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2024) tentang nasionalisme dalam masyarakat perbatasan di Natuna, Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari suku seperti Melayu, Bugis, Jawa, dan Padang yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan kondisi sosial masyarakat. Meskipun berada di wilayah perbatasan dan

mendapat pengaruh budaya luar, masyarakat Natuna tetap memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Hal ini terlihat dari upaya mereka menjaga persatuan, mempertahankan kedaulatan wilayah, dan melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini penting mendapatkan perhatian karena semua warga negara termasuk masyarakat Suku Duano memiliki tanggung jawab untuk menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara tanpa memandang latar belakang suku, budaya, maupun kondisi sosial. Meskipun menghadapi stigma dan diskriminasi, masyarakat Suku Duano sebagai bagian dari. Meskipun menghadapi stigma dan diskriminasi, masyarakat Suku Duano sebagai bagian dari warga negara Indonesia tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, hal ini dapat mempengaruhi partisipasi sosial serta kehidupan bermasyarakat.

Topik penelitian ini berkaitan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap nasionalisme masyarakat melalui penanaman sikap kepedulian sosial, toleransi, penghargaan terhadap budaya, serta pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap nasionalisme dan dapat diterapkan pada seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial maupun budaya. Hal ini juga relevan dengan kondisi masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang masih menghadapi perlakuan tidak adil, stereotip negatif, dan diskriminasi. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat meningkatkan kepedulian sosial, memperkuat hubungan antar masyarakat, serta mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk sikap nasionalisme masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan sikap nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi, menambah wawasan dan pemahaman teoritis, serta menjadi dasar dalam memperkuat rasa cinta tanah air, menjaga persatuan dan kesatuan, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kehidupan sosial yang harmonis, serta menjadi acuan bagi pemerintah dalam merancang program pemberdayaan yang lebih responsif untuk memperkuat sikap nasionalisme masyarakat Suku Duano dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Sikap Nasionalisme dalam Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis *case study research* (studi kasus) yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu Ketua Suku Duano, Lurah Kelurahan Tanjung Solok, lima masyarakat Suku Duano, serta Komunitas Bedak Sejuk Duano. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tetua masyarakat Suku Duano untuk memahami sejarah, tradisi, serta perubahan sikap nasionalisme masyarakat dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian juga menggunakan observasi mengenai sikap nasionalisme masyarakat Suku Duano di Tanjung Solok serta dokumentasi yang berkaitan dengan kependudukan, profil Kelurahan Tanjung Solok, SK

pendirian Komunitas Bedak Sejuk Duano, foto, video, dan arsip kegiatan yang mencerminkan sikap nasionalisme masyarakat Suku Duano, dan dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan arsip, buku, jurnal, laporan penelitian, dan bahan tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik dan sumber untuk memperoleh keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau informan. Penelitian ini dilakukan agar peneliti memperoleh data mengenai "Analisis Sikap Nasionalisme dalam Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sikap Nasionalisme dalam Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan hasil reduksi data, penelitian mengenai Sikap Nasionalisme dalam Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Indikator yang digunakan dalam deskripsi analisis penelitian ini mengacu pada indikator menurut ahli Suwandi & Sari (2017) yang meliputi : bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum.

Bangga sebagai Bangsa Indonesia

Penerapan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia pada masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok terlihat dalam penggunaan berbagai produk buatan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan ringan (*snack*), minuman serbuk, kebutuhan pokok, dan perlengkapan kebersihan. Selain itu, masyarakat juga menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang tercermin dari sikap saling membantu ketika ada warga yang mengalami kesulitan, tidak membedakan suku, serta menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Masyarakat juga menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah. Masyarakat merasa bangga terhadap Indonesia juga terlihat dari pemanfaatan sumber daya alam menjadi produk bernilai ekonomi, seperti kerupuk udang, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan dengan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan seperti jaring dan alat tongkah.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dalam masyarakat Suku Duano yang tercermin menggunakan produk Indonesia sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil karya bangsa Indonesia. Selain itu, rasa bangga masyarakat terhadap sumber daya alam di lingkungan sekitarnya juga merupakan bentuk penghargaan terhadap tanah air karena sumber daya alam tersebut termasuk bagian dari kekayaan wilayah Indonesia. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan bangga sebagai bangsa Indonesia menurut Nurkhalimah & Umah (2023) yang menyatakan bahwa sikap bangga sebagai warga negara Indonesia merupakan bentuk penghargaan terhadap tanah air, warisan budaya, dan hasil karya bangsa.

Cinta Tanah Air dan Bangsa

Sikap cinta tanah air dan bangsa tercermin dalam Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok terlihat dari penggunaan alat tangkap tradisional saat melaut serta tidak menggunakan alat yang dapat merusak lingkungan, seperti bom ikan. Namun, kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih rendah karena sebagian masyarakat masih membuang sampah di sekitar tempat tinggal. Sikap cinta tanah air dan bangsa juga terlihat dari penghormatan terhadap lagu kebangsaan dan lagu perjuangan. Masyarakat menunjukkan sikap hormat dengan berdiri tegak, mendengarkan, dan ikut menyanyikan lagu saat diputar. Selain itu, seluruh masyarakat juga mengibarkan bendera Merah Putih setiap peringatan 17 Agustus sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan dan peringatan kemerdekaan Indonesia.

Sikap cinta tanah air dan bangsa masyarakat Suku Duano dalam penggunaan alat tangkap tradisional dan tidak menggunakan bom ikan menunjukkan sikap dalam menjaga dan melestarikan lingkungan laut, kesadaran masyarakat bersikap membuang sampah di sekitar tempat tinggal menunjukkan sikap dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mengibarkan bendera Merah Putih dan menghormati lagu kebangsaan menunjukkan sikap yang menghormati simbol negara dan menunjukkan identitas sebagai warga Indonesia yang mencerminkan menjaga nama baik dan identitas bangsa. Oleh karena itu, hal sejalan dengan cinta tanah air dan bangsa menurut Muskibin (2021) yang menyatakan bahwa cinta tanah air dan bangsa adalah sikap warga negara yang mengenal dan memahami wilayah nusantara, menjaga dan melestarikan lingkungan, mencintai daerahnya, serta selalu menjaga nama baik dan mengharumkan nama negara.

Rela Berkorban Demi Bangsa

Rela berkorban demi bangsa didapatkan dalam kehidupan Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok terlihat dari adanya sikap kesetiakawanan sosial dalam saling membantu tanpa memandang perbedaan suku yang secara sukarela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu mempersiapkan kebutuhan acara serta membantu memasak di berbagai kegiatan sosial, seperti pada saat pelaksanaan acara pernikahan maupun ketika terdapat masyarakat yang sedang berduka, bersikap menerapkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tercermin saat menjual hasil laut tanpa manipulasi timbangan, memilih dalam pemilu sesuai hati nurani, berteman tanpa membedakan dan membagi bantuan secara merata, serta tanggung jawab menjaga kebersihan, menjaga keamanan lingkungan, dan membayar pajak. Selain itu, sikap rela berkorban demi bangsa juga tercermin dari sikap membangun pribadi yang suka belajar mengalami peningkatan pada masa sebelumnya masih tergolong rendah dan saat ini masyarakat telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan semakin banyaknya yang menempuh pendidikan hingga jenjang SMA

Hal ini sejalan dengan menurut pendapat Atikasari & Sami'an (2024) yang mengatakan bahwa rela berkorban demi bangsa merupakan sikap masyarakat bekerja keras, sungguh-sungguh serta merelakan waktunya demi mengharukannya nama bangsa seperti di tingkat internasional seperti atlet, suporter dan peserta perlombaan internasional. Hal tersebut sebagaimana konteks sikap rela berkorban demi bangsa Masyarakat Suku Duano ini tercermin seperti sikap kepedulian terhadap sesama dalam kegiatan sosial seperti pernikahan dan membantu keluarga yang berduka, peningkatan dalam membangun pribadi yang suka belajar, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya.

Menerima Kemajemukan

Sikap menerima kemajemukan sangat terpampang nyata dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok memiliki sikap menghormati dan tidak membedakan latar belakang orang lain serta sikap menerima kemajemukan Masyarakat Suku Duano terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan peringatan hari besar nasional dan keagamaan, seperti perayaan 17 Agustus, Hari Kartini, Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi. Selain itu, masyarakat juga ikut dalam berbagai perlombaan seperti tarik tambang, sepak bola, futsal, lomba menyanyi, dan lompat karung yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, baik sebagai satu tim maupun lawan main. Sikap tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat Suku Duano yang saling menghargai, tidak membedakan suku maupun latar belakang, serta menunjukkan sikap toleransi masyarakat yang kuat dalam kegiatan keagamaan, kegiatan nasional, dan perlombaan akademik maupun non-akademik. Hal ini sejalan dengan menerima kemajemukan menurut Ilmi et al., (2023) merupakan sikap terbuka, menghargai, serta memiliki perhatian terhadap berbagai bentuk keberagaman seperti budaya, suku, bangsa, agama, bahasa, maupun perbedaan pandangan.

Bangga pada Budaya yang Beraneka Ragam

Sikap bangga terhadap budaya yang beraneka ragam pada Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat yang masih mempertahankan tradisi khas seperti menongkah, menyumbun, dan penggunaan bedak sejuk Duano, meskipun penggunaan bahasa Duano dalam kehidupan sehari-hari mulai berkurang. Rasa bangga terhadap budaya juga terlihat dari usaha mempelajari budaya sejak dini melalui keluarga, pengamatan langsung, dan peran komunitas Bedak Sejuk Duano dalam melestarikan budaya. Selain itu, keterlibatan dan antusias masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, terlihat cukup aktif dalam berbagai kegiatan budaya, baik sebagai peserta lomba, panitia, maupun penonton festival. Sikap bangga pada budaya yang beraneka ragam adalah rasa bangga masyarakat yang diwujudkan melalui sikap menghargai dan menghormati kekayaan keberagaman budaya Indonesia yang berbeda-beda di setiap daerah sebagai warisan budaya dan identitas bangsa. Sebagaimana sejalan pendapat Syakhrani & Kamil (2022) yang menyampaikan bahwa sikap bangga pada budaya yang beraneka ragam adalah sikap bangga masyarakat terhadap bahasa daerah, adat istiadat, pengetahuan, teknologi, kepercayaan agama, seni musik, tari, dan drama yang berbeda di setiap daerah.

Menghargai Jasa Para Pahlawan

Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok juga menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-harinya terhadap sikap menghargai perjuangan para pahlawan. Sikap menghargai perjuangan para pahlawan melalui pemasangan bendera merah putih rutin setiap tanggal 17 Agustus dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan, masih terbatasnya penggunaan bahasa Indonesia dalam sehari-harinya sebagai bahasa persatuan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan digunakan sebagai alat komunikasi pemersatu bangsa, dan menerapkan sikap kesetaraan atau keadilan antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan hak yang sama, seperti menempuh pendidikan wajib formal selama 12 tahun, berhak mencari dan bekerja, serta bebas pergi kemanapun selama kegiatan yang positif dalam menunjukkan semangat pahlawan R.A. Kartini yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki.

Sikap menghargai jasa para pahlawan pada masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok diwujudkan melalui kewajiban dalam menerapkan nilai-nilai kepahlawanan sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa para pahlawan yang telah berkorban demi bangsa Indonesia. Sikap tersebut tercermin dalam sikap disiplin dalam menaati aturan dan menjaga ketertiban, kerja keras dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidup, kemandirian dalam tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta keberanian menghadapi risiko dan tantangan saat pergi melaut. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan keberanian untuk tampil dan bertanya di depan umum, serta berani menegur orang lain yang melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat teori Widya et al., (2023) yang menyatakan bahwa sikap menghargai jasa para pahlawan merupakan kewajiban setiap warga negara sebagai wujud pengorbanan yang telah diberikan, sehingga masyarakat dapat menikmati kehidupan yang damai serta berperan dalam pembentukan nasionalisme dan kesadaran kebangsaan bagi setiap generasi.

Mengutamakan Kepentingan Umum

Sikap mengutamakan kepentingan umum terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok. Hal tersebut tercermin dari perilaku sopan santun masyarakat ketika bertemu dengan orang yang lebih tua maupun orang lain, baik yang memiliki latar belakang yang sama maupun berbeda. Masyarakat selalu berusaha memberikan salam, menyapa, menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan, serta berbicara dengan bahasa yang santun dan menghindari penggunaan kata-kata kasar. Sikap sopan santun tersebut mampu menjaga hubungan yang baik, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap mengutamakan kepentingan umum juga terlihat dari keikutsertaan masyarakat Suku Duano dalam berbagai kegiatan bersama, seperti gotong royong membersihkan lingkungan dan surau, menghadiri kegiatan rapat dan sosialisasi, serta saling membantu dalam aktivitas melaut. Namun, partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut masih belum sepenuhnya optimal karena tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, sikap mengutamakan kepentingan umum masyarakat Suku Duano sejalan dengan sikap sopan santun dari teori Srihandayani et al., (2025) mengenai bersikap sopan dan menghargai orang lain diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti menyapa, mengucapkan kata tolong, terima kasih, maaf, dan permissi, mencium tangan orang tua dan guru, serta menghormati orang yang lebih tua saat berbicara. Sikap sopan santun tersebut dapat menumbuhkan rasa peduli dan kebersamaan, sehingga masyarakat terbiasa mendahulukan kepentingan bersama. Selain itu, sikap mengutamakan kepentingan umum masyarakat Suku Duano juga sejalan dengan sikap mengutamakan kepentingan umum dengan pendapat Sanjaya (2025) yang mengatakan mengutamakan kepentingan umum adalah bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan alam dan sesama manusia diwujudkan melalui bergotong royong dan bekerja sama secara berkelompok untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan dalam kehidupan bersama.

Faktor Penghambat Sikap Nasionalisme dalam Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan hasil reduksi data primer atau data utama yang dilakukan peneliti maka dapat diuraikan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai faktor yang menghambat penerapan sikap nasionalisme dalam masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan mengacu pada teori

menurut pendapat Hastuti et al., (2020). Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terkait penghambat masing-masing sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat Eksternal

a. Faktor Keluarga

Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kurangnya peran orang tua terdahulu sebagai pewaris utama budaya yang lebih memahami kebudayaan dan tradisi Suku Duano. Kondisi ini terjadi karena banyak orang tua terdahulu yang telah meninggal dunia, sehingga proses pewarisan pengetahuan budaya tidak lagi tersampaikan secara optimal kepada generasi muda. Akibatnya, generasi muda hanya memperoleh pemahaman yang terbatas mengenai budaya dan tradisi serta tidak mendapatkan pembelajaran maupun keteladanan secara langsung dari para orang tua tersebut dan dipengaruhi dari kondisi ekonomi keluarga turut mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, di mana keterbatasan ekonomi menyebabkan sebagian anggota keluarga tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Hal ini mempengaruhi proses pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya dan dapat menghambat pembentukan sikap nasionalisme dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan menurut Lubis & Wicaksono (2024) yang mengatakan bahwa orang tua berperan penting dalam memberikan pemahaman dalam mencintai produk Indonesia, menceritakan sejarah bangsa Indonesia, memberi pengajaran dalam sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, dapat menghormati orang yang lebih tua, menghormati jasa para pahlawan, mengajak anak untuk pergi ke tempat bersejarah.

b. Faktor Teman Sebaya

Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya hambatan dalam penerapan sikap nasionalisme yang terlihat dari pengaruh teman sebaya, seperti ajakan untuk membolos yang dapat menyebabkan seseorang tidak mengikuti kegiatan belajar. Hal ini berdampak pada menurunnya kebiasaan dan minat belajar individu. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga terlihat dalam penggunaan bahasa, di mana masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Melayu, baik dalam kegiatan formal maupun sehari-hari. Kondisi tersebut turut mempengaruhi pada berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Suku Duano dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan sebagaimana dengan pendapat Alviyan & Mahardhani (2020) dalam membentuk sikap nasionalisme dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dengan teman sebaya.

c. Faktor Lingkungan Pekerjaan

Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya pengaruh kesibukan masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dari pagi hingga malam hari dan menuntut tenaga yang tinggi menyebabkan menyebabkan kelelahan. Kondisi pekerjaan masyarakat ini menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan seperti festival bedak sejuk Duano, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti acara pernikahan dan saat masyarakat berduka, serta kegiatan kemasyarakatan seperti musyawarah dan gotong royong. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang aman dan adil dapat memberikan

kenyamanan bagi individu dalam bekerja serta mendorong penguatan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Kuswara, 2025).

d. Faktor Media Sosial

Sikap nasionalisme masyarakat Suku Duano di kelurahan mengalami tantangan seiring perkembangan zaman teknologi seperti penggunaan media sosial, internet, dan hiburan digital membawa perubahan pada pola kehidupan, di mana sebagian kecil masyarakat ada menghabiskan waktu menggunakan teknologi mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan hari besar di lingkungan sekitar, perkembangan teknologi juga membuat masyarakat lebih sering terpapar budaya luar (asing) dibandingkan budaya lokal juga mempengaruhi masyarakat cenderung tertarik pada budaya populer dari luar dan budaya modern membuat bahasa dan kebudayaan masyarakat mulai jarang digunakan sehingga kurang dikenal dan dipelajari oleh masyarakat itu sendiri seperti masyarakat lebih sering mendengarkan lagu-lagu asing, seperti K-pop, dibandingkan lagu nasional Indonesia.

Selain itu, penggunaan media sosial juga membuat masyarakat lebih sering mendengarkan lagu-lagu asing, seperti K-pop, dibandingkan lagu nasional Indonesia, sehingga memengaruhi masyarakat menjadi kurang hafal dan kurang mengenal lirik lagu Indonesia Raya maupun lagu perjuangan yang pernah dipelajari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori menurut Parapat et al., (2025) yang menjelaskan bahwa keberadaan media sosial dan kemajuan teknologi informasi turut menjadi faktor penting sebagai media memberikan akses untuk mengenal sejarah perjuangan bangsa, tokoh pahlawan, dan konten edukatif lainnya yang membangkitkan semangat nasionalisme. Namun, disisi lain, juga dapat menyebarkan konten negatif seperti hoax, ujaran kebencian, atau ideologi radikal yang berpotensi menjadi hambatan pembentukan sikap nasionalisme.

d. Faktor Lingkungan Pendidikan

Kendala sikap nasionalisme masyarakat Suku di Kelurahan Tanjung Solok dipengaruhi oleh tidak pernah menempuh pendidikan formal sehingga masyarakat tidak terbiasa dan hafal menyanyikan lagu-lagu kebangsaan sejak dahulu dan lamanya masyarakat tidak lagi menempuh Pendidikan sehingga mengurangi kebiasaan menyanyikan lagu-lagu yang pernah dipelajari di sekolah. Akibatnya, masyarakat menjadi kurang familiar dan mulai lupa terhadap lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu perjuangan lainnya. Selain itu, kondisi ini juga menjadi hambatan bagi masyarakat dalam memahami dan menguasai Pancasila sebagai simbol negara dalam kehidupan sehari-harinya, meskipun secara prakteknya dalam kehidupan masyarakat telah mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini didukung oleh pendapat Handarawati, (2024) yang mengungkapkan bahwa sekolah berperan penting dalam membentuk kebiasaan nilai-nilai nasionalisme. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana serta proses pembelajaran di sekolah yang ditandai dengan adanya kebiasaan menyanyikan lagu nasional sebelum memulai pembelajaran.

e. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor hambatan dalam penerapan sikap nasionalisme pada masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Duano semakin berkurang.

Selain itu, jaranganya pelaksanaan musyawarah membuat masyarakat belum terbiasa menyampaikan pendapat secara aktif. Masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan juga terjadi karena masyarakat cenderung mengikuti perilaku di lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar turut mempengaruhi masyarakat sehingga sebagian lebih tertarik pada budaya asing. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam penerapan sikap nasionalisme masyarakat Suku Duano dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fahrudin et al., (2021) yang menyebutkan bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan individu. Melalui lingkungan masyarakat, individu belajar mengintegrasikan diri dengan kehidupan sosial sehingga perilakunya dapat berkembang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekitar.

2. Faktor Penghambat Internal

a. Faktor *Self-Control* (Pengendalian Diri)

Hambatan sikap nasionalisme dipengaruhi oleh beberapa faktor internal masyarakat, antara lain rendahnya kesadaran diri dalam berpartisipasi pada kegiatan gotong royong serta masih terbatasnya minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kebudayaan. Selain itu, sebagian masyarakat belum memiliki dorongan yang kuat untuk memahami pentingnya keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti musyawarah atau rapat, sehingga cenderung bersikap pasif. Rendahnya tingkat kepercayaan diri dan pengendalian diri pada sebagian masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi keterlibatan dalam kegiatan sosial, sehingga berdampak pada minimnya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Di sisi lain, masih kurangnya kebiasaan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari maupun formal serta penggunaan gawai yang kurang terkontrol turut memengaruhi interaksi sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya interaksi sosial secara langsung serta berkurangnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori pendapat Merlina (2024) yang mengemukakan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku agar berperilaku positif. Kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pengalaman, pola asuh orang tua serta lingkungan keluarga dan budaya. Selain itu, sejalan dengan menurut Fikri (2024) yang memaparkan bahwasanya pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilaku, emosi dan keinginan diri agar mencapai tujuan jangka panjang yang diinginkan.

b. Faktor Kepercayaan

Hambatan sikap nasionalisme dipengaruhi oleh beberapa faktor internal masyarakat, antara lain rendahnya kesadaran diri dalam berpartisipasi pada kegiatan gotong royong serta masih terbatasnya minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kebudayaan. Selain itu, sebagian masyarakat belum memiliki dorongan yang kuat untuk memahami

pentingnya keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti musyawarah atau rapat, sehingga cenderung bersikap pasif. Rendahnya tingkat kepercayaan diri dan pengendalian diri pada sebagian masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi keterlibatan dalam kegiatan sosial, sehingga berdampak pada minimnya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Di sisi lain, masih kurangnya kebiasaan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari maupun formal serta penggunaan gawai yang kurang terkontrol turut memengaruhi interaksi sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya interaksi sosial secara langsung serta berkurangnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor kepercayaan yang mempengaruhi penerapan sikap nasionalisme masyarakat Suku Duano terlihat dari masih rendahnya kepercayaan diri masyarakat, dimana ditunjukkan oleh adanya rasa malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada kegiatan musyawarah maupun rapat, tidak semua masyarakat ikut terlibat dalam diskusi karena yang berpartisipasi biasanya hanya masyarakat yang dianggap mampu memberikan pendapat, ada sebagian masyarakat memilih untuk tidak ikut karena merasa tidak mampu berbicara atau merasa malu, masih belum sepenuhnya percaya diri sehingga membuat masyarakat kurang berani menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam kegiatan musyawarah belum optimal dan adanya perasaan minder dan status sebagai kelompok minoritas yang membuat sebagian masyarakat kurang percaya diri sehingga mempengaruhi masyarakat untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan dalam kegiatan hari besar agama yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan sebagaimana dikemukakan oleh Hulukati (2016) yang mengungkapkan tentang kepercayaan diri merupakan sikap positif yang membuat seseorang yakin terhadap kemampuan dirinya dan berani menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sikap nasionalisme pada masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin melalui sikap bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban, menerima kemajemukan, bangga terhadap budaya daerah, menghargai jasa pahlawan, serta mengutamakan kepentingan umum. Meskipun demikian, penerapan sikap nasionalisme tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kebudayaan. Namun demikian, penerapan sikap nasionalisme tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal meliputi berkurangnya proses pewarisan budaya dari orang tua terdahulu, pengaruh teman sebaya, tuntutan pekerjaan, perkembangan media sosial, keterbatasan pendidikan, serta kondisi lingkungan masyarakat. Sementara itu, faktor internal meliputi rendahnya pengendalian diri dan kepercayaan diri masyarakat yang berdampak pada kurangnya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan.

Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan teori atau konsep yang sudah ada agar memperoleh kajian yang lebih baru dan relevan sehingga dapat memperluas pemahaman tentang kehidupan sosial budaya serta

sikap nasionalisme masyarakat Suku Duano. Kepada masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Kepada Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur diharapkan dapat melaksanakan kegiatan kebudayaan lainnya seperti Festival Menyumbun dan Festival Bedak Sejuk Duano serta memberikan pelatihan pengolahan hasil laut agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alviyan, A., & Mahardhani, A. J. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa di Kabupaten Ponorogo. *Civic Cultrure: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial Budaya*, 10(10), 1–14.
- Atikasari, S., & Sami'an. (2024). Hak Dan Kewajiban Warga Negara Indonesia Dalam Bela Negara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v12i1.90731>
- Fahrudin, A., Bustami, M. R., Andriyani, L., & Albert, W. K. G. (2021). *Nasionalisme Ragam dan Rasa* (A. Fahrudin (ed.); Cetakan 1). Penerbit IDEA Press Yogyakarta.
- Fikri. (2024). *Psikologi Sosial* (T. P. P. Media (ed.); Pertama). PT. Penamuda Media.
- Handarawati, N. O. (2024). Upaya Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas V SD Inpres 2 Wagom. *BULLET: Jurnal Multidisplin Ilmu*, 3(2), 313–326.
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalisme* (R. I. Arhadi (ed.)). Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA* (Tim Ideas Publishing (ed.); Pertama). Ideas Publsihing.
- Ilmi, M. M., Salam, M., & Simaremare, T. P. (2023). Analisis Sikap Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Ruang 1 Fkip Unja Angkatan 2020 Di Era Globalisasi 4.0. *JPKN Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 158–165.
- Kuswara, G. B. (2025). Kepemimpinan nasionalis perusahaan sebagai mediasi pengaruh lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pegawai perusahaan di kota bandung. *Jurnal Kebangsaan RI*, 2(2), 11–24.
- Lubis, M. S. A., & Wicaksono, V. D. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa Kelas Iii Di Sd Islam Nurul Hikam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 12(9), 1716–1726.
- Merlina, B. (2024). *Buku Ajar Kewirausahaan Berbasis Project Baset Learning* (U. Khasanah & Y. Anggraeni (ed.); Cetakan 1). Jakad Media Publishing.
- Muskibin, I. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Rizal (ed.)). Nusa Media.
- Nurkhalimah, A., & Umah2, R. Y. H. (2023). Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya” Serta Relevansinya dengan Pembelajaran PPKn Kelas IV Tema 7 di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Al Thifl*, 3(1), 235–248.
- Parapat, A. L., Sitamnjuntak, H., Marpaung, R., Pardede, L., & Siahaan, M. (2025). Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa

di Kelas VIII. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 519–531. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.1111>

Raho, B. (2016). *Sosiologi* (M. Z. Zam (ed.); 4 ed.). Penerbit Ledalero.

Sanjaya, P. (2025). *Dewa Yadnya, Berbhakti kepada Tuhan Guna Menjadi Manusia Susila* (I. B. A. L. Manuaba (ed.); Pertama). Bagus Giyandi.

Srihandayani, P., Nurjan, S., & Kristiana, D. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1247–1258. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1552>

Suwandi, I. K., & Sari, I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 4(2), 151–161.

Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan. *Cross-border*, 5(1), 782–791.

Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di kota Pari. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2744–2750.